

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam mengelola penyakit kronis, ketaatan dalam menjalani pengobatan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Lailatushifah (2012), faktor ini menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi penyakit kronis. Salah satu contoh penyakit kronis yang membutuhkan ketaatan tinggi dalam pengobatan adalah Tuberkulosis (TBC). Penelitian oleh Siswanto et al. (2015) menunjukkan bahwa ketaatan dalam minum obat merupakan faktor krusial dalam kesuksesan pengobatan TBC. Namun demikian, masih banyak penderita TBC yang tidak berhasil menjalani pengobatan secara teratur, sebagaimana disebutkan oleh Sukana dalam Anita et al. (2018). Ketidaktaatan dan/atau ketidakpatuhan minum obat terutama antibiotik dapat menyebabkan resistensi obat. Oleh karena itu, kepatuhan minum obat ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita TBC yang apabila penderita tidak patuh minum obat akan memperburuk kondisi bahkan menimbulkan komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidupnya.

Data dari WHO (2023) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kasus TBC yang cukup tinggi, menempati peringkat kedua setelah India. Jumlah kasus TBC di Indonesia mencapai 969 ribu dengan 93 ribu kematian per tahun, setara dengan 11 kematian per jam. Laporan Global TB Report 2022 juga menyebutkan bahwa Indonesia memiliki jumlah kasus TBC tertinggi di dunia, terutama menyerang kelompok usia produktif, terutama di rentang usia 45 hingga 54 tahun. Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan bersama tenaga kesehatan berhasil mendeteksi lebih dari 700 ribu kasus TBC, mencatat pencapaian tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas nasional. Dalam menangani masalah TBC, diperlukan pendekatan

yang menyeluruh yang mencakup pencegahan, deteksi dini, pengobatan yang efektif, dan dukungan psikososial bagi penderita. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketaatan dalam pengobatan TBC juga merupakan hal yang sangat penting. Langkah- langkah ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat TBC di Indonesia.

Saat ini di wilayah Sidoarjo kasus pasien TBC dari tahun 2022 – 2023 meningkat. Dari tahun 2022 jumlah terjadinya kasus TB di temukan 1.187 orang, jumlah terjadinya kasus TBC dan menjalani pengobatan sebanyak 128 orang dan jumlah terjadinya kasus TB resisten obat sejumlah 3 orang. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah terjadinya kasus TB ditemukan 1.011 orang , jumlah terjadinya kasus TBC dan menjalani pengobatan sebanyak 223 orang dan jumlah terjadinya kasus TB resisten obat berjumlah 71 orang.

Kini di RS Anwar medika jumlah terjadinya kasus TBC tahun 2022 berjumlah 308 orang, jumlah terjadinya kasus TBC dan menjalani pengobatan sebanyak 253 orang. Sedangkan jumlah terjadinya TBC tahun 2023 berjumlah 375 orang, jumlah kasus TBC dan menjalani pengobatan sebanyak 347 orang. Dari sekian banyaknya penderita TBC data signifikan karena kekambuhan TBC karena pengobatan yang tidak tuntas (drop out).

Meskipun ada kemajuan dalam penanganan TBC di Indonesia, tantangan yang dihadapi tetap besar. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan stigma terhadap penderita TBC masih menjadi hambatan dalam upaya pemberantasan penyakit ini. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini secara bersama-sama. Dengan upaya bersama, diharapkan Indonesia dapat menekan angka kesakitan dan kematian akibat TBC serta memperbaiki kualitas hidup penderita TBC di masa mendatang.

Kepatuhan (adherence) adalah sejauh mana seseorang mematuhi instruksi dari penyedia layanan kesehatan terkait minum obat, mengikuti diet, dan/atau menerapkan perubahan gaya hidup (Papeo et al., 2021). Kepatuhan pasien TB paru dalam menyelesaikan pengobatan memiliki dampak positif seperti mengurangi penularan, mencegah kekambuhan, menghambat pertumbuhan kuman, mengurangi resistensi terhadap obat, dan mengurangi risiko kecacatan pada pasien.

Kualitas hidup penderita TBC dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan mereka dalam minum obat anti tuberkulosis. Ketaatan ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kondisi fisik, psikologis, dan sosial penderita TBC. Semakin tinggi tingkat kepatuhan, semakin baik pula kualitas hidup yang dapat dirasakan oleh penderita. Dengan ketaatan dalam menjalani program pengobatan, diharapkan gejala penyakit dapat diminimalkan dan kondisi penderita dapat membaik secara keseluruhan. Menurut Murtiwi (2016), pada akhirnya jumlah pasien TB paru akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penderita TBC sangatlah penting. Dengan menjaga ketaatan dalam minum obat, penderita dapat membantu mengurangi risiko penularan, kekambuhan, dan komplikasi lainnya, sehingga meningkatkan harapan hidup dan kualitas hidup mereka. Dari sinilah, penulis tertarik membuat tulisan berjudul “HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT OAT DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA TBC DI POLI PARU RS ANWAR MEDIKA SIDOARJO”.

## **2.1 Rumusan Masalah**

Dari permasalahan latar belakangnya yang ada, maka perumusan masalahnya: Bagaimana hubungan kepatuhan minum obat OAT dengan kualitas hidup penderita TBC di Poli Paru RS Anwar Medika Sidoarjo.

## **2.2 Tujuan Penelitian**

### **2.2.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara kepatuhan dalam minum obat OAT dengan kualitas hidup penderita Tuberkulosis (TBC) di Poli Paru RS Anwar Medika Sidoarjo.

### **2.2.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tingkat kepatuhan penderita TBC dalam minum obat OAT di Poli Paru RS Anwar Medika Sidoarjo.
- 2) Mengidentifikasi kualitas hidup penderita TBC di Poli Paru RS Anwar Medika Sidoarjo.
- 3) Mengetahui hubungan antara kepatuhan dalam minum obat OAT dengan kualitas hidup penderita TBC di Poli Paru RS Anwar Medika Sidoarjo.

## **2.3 Manfaat Penelitian**

### **2.3.1 Bagi Penderita Dan Keluarga**

Sebagai kontribusi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat tuberkulosis dalam upaya meningkatkan kualitas hidup.

### **2.3.2 Bagi Instansi Pendidikan**

- 1) Sebagai kontribusi dalam pengembangan program ilmu pengetahuan.
- 2) Sebagai kontribusi dalam mencegah serta penanganan pasien tuberkulosis paru di bidang kesehatan.

### 2.3.3 Bagi Instansi Kesehatan

- 1) Sebagai tolak ukur kualitas pelayanan, Rumah Sakit berupaya meningkatkan kesejahteraan pasien sebagai indikator keberhasilan dalam penyediaan layanan yang berkualitas. Peningkatan kesejahteraan pasien mencakup berbagai aspek, seperti kenyamanan, keamanan, serta kepuasan dalam pengalaman berobat di rumah sakit.
- 2) Fasilitas pelayanan kesehatan juga berperan sebagai kontributor dalam implementasi program strategi nasional dalam pencegahan dan pengendalian tuberkulosis paru. Hal ini termasuk mendukung upaya promosi, pencegahan, dan pengobatan TBC secara efektif. Selain itu, juga turut berperan dalam optimalisasi pemanfaatan hasil riset dan teknologi terkini dalam penanganan TBC, serta pengendalian infeksi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

